

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KIAI DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

Evin Winata¹, Jannatul Husna², Muhammad Chirzin³
evinwiltom@gmail.com¹, jannatul@ilha.uad.ac.id², muchirzin@gmail.com³
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis secara mendalam peran kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan kinerja guru di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga melalui integrasi teori transforming leadership James MacGregor Burns dan perspektif tafsir Al-Qur'an. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menempatkan dimensi spiritual kepemimpinan kiai sebagai variabel utama dalam peningkatan kinerja guru pesantren. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek manajerial, kelembagaan, dan adaptasi pesantren terhadap modernitas, sementara relasi kepemimpinan spiritual kiai dengan motivasi, etos kerja, dan tanggung jawab profesional guru belum dieksplorasi secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teoretik-interdisipliner yang memadukan teori kepemimpinan modern, studi agama, dan tafsir Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kiai berfungsi sebagai kekuatan transformasional yang menginternalisasi nilai amanah, keteladanan, dan kesadaran transendental dalam diri guru, sehingga kinerja tidak hanya meningkat secara profesional tetapi juga secara moral dan spiritual. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan spiritual kiai sebagai bentuk transforming leadership Islami yang relevan bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Kiai, Transforming Leadership, Kinerja Guru, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki struktur kepemimpinan khas yang berpusat pada figur kiai. Dalam konteks Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, kiai bukan sekadar manajer pendidikan, tetapi juga spiritual leader yang membimbing guru dan santri menuju kesempurnaan moral. Tantangan modernisasi pendidikan menuntut kiai mengadaptasi model kepemimpinan transformatif yang menumbuhkan nilai, motivasi, dan etos kerja.

Teori Transforming Leadership dari Burns (2003) menekankan bahwa pemimpin sejati bukan sekadar transaksional, tetapi mampu membangkitkan kesadaran moral dan spiritual pengikutnya untuk mencapai kebahagiaan bersama (the pursuit of happiness). Prinsip ini selaras dengan konsep Qur'ani tentang imamah dan khalifah yang menuntut tanggung jawab moral dan sosial (QS. Al-Baqarah: 30; QS. As-Sajadah: 24). Dalam pesantren, kiai menjadi figur moral yang mengubah guru bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui uswah hasanah (teladan luhur).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan kiai dalam konteks pondok pesantren, khususnya pada aspek kepemimpinan transformasional, pengembangan pesantren, serta adaptasi pesantren di era digital. Studi seperti Syihabuddin (2024) menekankan kepemimpinan transformasional kiai dalam pengembangan kelembagaan pesantren, integrasi teknologi digital, serta peningkatan kualitas pendidikan secara umum. Fokus penelitian-penelitian tersebut umumnya diarahkan pada pengembangan pesantren sebagai institusi, inovasi manajemen, dan kesiapan pesantren menghadapi perubahan zaman.

Namun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Pertama, dimensi kepemimpinan spiritual kiai belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi masih menempatkan kepemimpinan kiai dalam kerangka kepemimpinan transformasional dan manajerial, sementara nilai-nilai spiritual seperti keteladanan ruhani, keikhlasan, keberkahan, pengaruh moral, dan internalisasi nilai-nilai transendental dalam kepemimpinan belum dieksplorasi secara spesifik dan sistematis.

Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada santri dan pengembangan pesantren secara makro, sementara guru (ustadz/ustadzah) sebagai aktor kunci dalam proses pendidikan pesantren relatif kurang mendapatkan perhatian. Padahal, kualitas dan keberhasilan pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh kinerja guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, kepribadian, maupun spiritual.

Ketiga, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kepemimpinan spiritual kiai dan peningkatan kinerja guru di lingkungan pesantren. Penelitian sebelumnya umumnya menyoroti dampak kepemimpinan kiai terhadap mutu lembaga, inovasi pendidikan, atau adaptasi teknologi, namun belum secara eksplisit mengungkap bagaimana kepemimpinan spiritual kiai memengaruhi motivasi kerja, loyalitas, etos kerja, dan dedikasi guru.

Keempat, dari sisi konteks empiris, belum ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai lokasi penelitian. Setiap pesantren memiliki karakteristik kepemimpinan, budaya organisasi, dan dinamika internal yang unik, sehingga penelitian kontekstual menjadi penting untuk memperkaya khazanah keilmuan kepemimpinan pesantren.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena berupaya:

1. Mengisi kekosongan kajian tentang kepemimpinan spiritual kiai dalam perspektif pesantren.
2. Memfokuskan analisis pada kinerja guru sebagai subjek utama pengembangan pendidikan pesantren.
3. Mengungkap secara mendalam mekanisme transformasi kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan kinerja guru.
4. Memberikan kontribusi empiris melalui studi kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model kepemimpinan spiritual kiai yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Spiritual dalam Tafsir Kontemporer

1. Sayyid Qutb: Kepemimpinan Spiritual sebagai Kekuatan Transformasional

Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* memberikan penekanan kuat pada dimensi ideologis dan transformatif kepemimpinan spiritual. Saat menafsirkan QS. As-Sajadah: 24, ia menulis:

“Mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami karena kesabaran mereka dan keyakinan mereka terhadap ayat-ayat Kami.” (Qutb, 2000, *Fī Zilāl al-Qurʾān*, Jilid V, hlm. 2728).

Menurut Qutb, kepemimpinan yang lahir dari *ṣabr* dan *yaqīn* memiliki daya transformasi yang mendalam, karena ia membentuk kesadaran ideologis dan moral

pengikutnya. Pemimpin semacam ini tidak bergantung pada kekuasaan formal, tetapi pada konsistensi nilai dan keteladanan hidup.

Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai mencerminkan apa yang oleh Qutb disebut sebagai *qiyādah rūhiyyah*—kepemimpinan yang menggerakkan manusia menuju pengabdian total kepada Allah. Kesadaran ini mendorong guru untuk memaknai kinerja sebagai bagian dari perjuangan nilai dan ibadah, bukan sekadar kewajiban profesional.

2. Sintesis Akademik

Kutipan langsung dari Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an bersifat amanah, humanis, dan transformatif. Kepemimpinan spiritual kiai di pesantren merupakan aktualisasi konkret dari tafsir-tafsir tersebut: membina kesadaran batin, menanamkan etika amanah, dan mentransformasikan orientasi kerja guru menuju pengabdian ilahiah. Dengan demikian, kepemimpinan kiai dapat dipahami sebagai bentuk *transforming leadership* Islami yang berakar kuat pada khazanah tafsir klasik dan kontemporer.

Teori Agama dan Transformasi Moral

Menurut Abdullah dkk. (2026), Al-Qur'an menegaskan enam prinsip kepemimpinan: pelayanan (*khidmah*), integritas (*amanah*), keadilan (*'adl*), transformasi (*taghyir*), kaderisasi (*tarbiyah*), dan komunikasi pengampun (*maghfirah*). QS. Ar-Ra'd: 11 menegaskan bahwa perubahan sosial berawal dari perubahan diri; QS. An-Nisa: 58 menekankan amanah; QS. Ali Imran: 159 menuntut kelembutan dan musyawarah. Kiai yang menginternalisasi nilai-nilai ini menampilkan kepemimpinan yang tidak otoriter, tetapi melayani dan mendidik dengan kasih sayang.

Beal & Deal (2004) dalam *Theory for Religious Studies* menjelaskan bahwa teori agama merupakan “a way of seeing” —kerangka untuk memahami dimensi simbolik dan praksis spiritual manusia. Mereka menegaskan bahwa pemimpin agama berfungsi sebagai cultural interpreter yang menghubungkan teks suci, tradisi, dan konteks sosial. Dalam perspektif ini, kiai berperan sebagai mediator antara ajaran ilahi dan kehidupan modern, mentransformasikan nilai wahyu menjadi tindakan etis konkret.

Kepemimpinan Spiritual Kiai sebagai Transforming Leadership

1. Dimensi Moral dan Spiritualitas

Kiai Raudhatul Ulum menampilkan kepemimpinan berbasis akhlakul karimah dan nilai tasawuf. Berdasarkan hadis Nabi

“Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi” (HR. Bukhari & Muslim)—Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

Hadis ini mengandung prinsip tanggung jawab moral dan spiritual yang sejalan dengan *empowering values* Burns. Pemimpin spiritual tidak memaksakan kepatuhan, tetapi membangkitkan kesadaran batin pengikut. Dalam praktiknya, kiai membimbing guru melalui majlis ta'lim, dzikir, dan keteladanan ibadah. Transformasi terjadi ketika nilai spiritual kiai menginternalisasi dalam perilaku profesional guru: disiplin, jujur, dan ikhlas.

2. Transformasi Nilai dan Motivasi

Burns menyebut “the leader-follower paradox”—pemimpin sejati menciptakan pengikut yang akhirnya menjadi pemimpin. Prinsip ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam, yaitu pembinaan berjenjang untuk mencetak kader pemimpin berakhlak. Di Raudhatul Ulum, kiai membangun sistem mentoring antara guru senior dan muda, menanamkan nilai amanah (QS. An-Nisa: 58) dan tanggung jawab moral.

Guru yang awalnya bekerja secara administratif mulai memiliki visi spiritual kerja: mengajar sebagai ibadah. Kiai menumbuhkan “kesadaran makna” (*meaningful work*)

sebagaimana transforming vision Burns—yakni perubahan orientasi dari kepentingan pribadi menuju kemaslahatan umat.

3. Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) dalam Konteks Pesantren

Model khidmah (pelayanan) yang ditekankan Al-Qur'an (QS. Al-Qashash: 5–6) selaras dengan paradigma servant leadership modern. Kiai melayani dengan kasih sayang, memprioritaskan kebutuhan guru dan santri. Dalam budaya pesantren, pelayanan kiai tercermin dalam kedekatan personal: menerima keluhan guru, membantu masalah ekonomi, dan membimbing rohani. Pendekatan empatik ini menumbuhkan loyalitas dan kepercayaan (trust), faktor penting dalam peningkatan kinerja guru.

Implementasi Transformasi di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

1. Pembinaan Spiritual dan Profesional

Kiai mengintegrasikan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dengan pelatihan pedagogis. Kegiatan seperti halaqah ilmiah, mujahadah, dan evaluasi spiritual bulanan memperkuat komitmen guru terhadap visi pesantren. QS. As-Sajadah: 24 menegaskan:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka yakin terhadap ayat-ayat Kami.”

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual menuntut kesabaran dan keyakinan—dua nilai yang terus diasah kiai dalam membina guru.

2. Transformasi Budaya Organisasi

Kiai menggeser pola otoritarian menuju partisipatif. Musyawarah (QS. Asy-Syura: 38) menjadi instrumen utama pengambilan keputusan. Dalam rapat guru, kiai membuka ruang kritik dan inovasi. Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab kolektif guru terhadap mutu pendidikan.

3. Nilai Akuntabilitas Ilahi

Paradigma hisab eskatologis (QS. Az-Zalzalah: 7–8) menjadi dasar etika kerja guru. Kiai menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan profesional bernilai ibadah. Hal ini mendorong disiplin intrinsik tanpa pengawasan ketat. Sejalan dengan konsep Burns tentang moral necessity of leadership, kepemimpinan kiai tidak membutuhkan paksaan eksternal karena sumber motivasinya bersifat transenden.

Analisis Teoretik Interdisipliner

1. Integrasi Burns dan Qur'an

a. Integrasi Tafsir Al-Qur'an dan Teori Burns

James MacGregor Burns menegaskan bahwa transforming leadership bukan sekadar proses manajerial, melainkan suatu moral undertaking yang bertujuan mengangkat nilai, motivasi, dan kesadaran etis antara pemimpin dan pengikut secara simultan. Burns menyatakan bahwa kepemimpinan sejati terjadi ketika “leaders and followers raise one another to higher levels of motivation and morality” (Burns, 2003). Konsep ini menemukan resonansi yang kuat dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Hamka, M. Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memaknai kepemimpinan sebagai amanah moral yang melekat pada status manusia sebagai khalifah. Saat menafsirkan QS. Al-Baqarah: 30, Hamka menegaskan:

“Khalifah bukanlah berarti orang yang berkuasa sewenang-wenang, melainkan orang yang memikul amanah Allah untuk menegakkan keadilan dan memelihara kehidupan menurut petunjuk-Nya.” (Hamka, 1981, Tafsir Al-Azhar, Jilid I, hlm. 246).

Penegasan Hamka ini sejalan dengan kritik Burns terhadap kepemimpinan transaksional yang berorientasi pada kekuasaan dan imbal balik pragmatis. Kepemimpinan kiai di pesantren, dalam perspektif ini, tidak bekerja melalui mekanisme kontrol dan

sanksi, melainkan melalui keteladanan moral yang membangkitkan kesadaran batin guru. Inilah esensi transforming leadership: perubahan nilai mendahului perubahan perilaku.

Lebih jauh, Hamka ketika menafsirkan QS. Ar-Ra'd: 11 menekankan bahwa transformasi sosial berakar pada transformasi internal manusia:

“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, selama kaum itu sendiri belum mengubah apa yang ada dalam diri mereka.” (Hamka, 1981, Tafsir Al-Azhar, Jilid XIII, hlm. 27).

Ayat ini memperkuat tesis Burns bahwa kepemimpinan transformasional tidak dapat dipaksakan secara struktural, tetapi harus menggerakkan kesadaran moral pengikut. Dalam praktik kepemimpinan kiai, perubahan kinerja guru terjadi ketika orientasi kerja bergeser dari kewajiban administratif menuju pengabdian spiritual.

Sejalan dengan Hamka, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menempatkan amanah sebagai fondasi etika kepemimpinan. Dalam penafsirannya atas QS. An-Nisa: 58, ia menyatakan:

“Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik berupa harta, jabatan, ilmu, maupun tugas-tugas sosial yang menuntut kejujuran dan tanggung jawab.” (Shihab, 2000, Tafsir Al-Misbah, Vol. 2, hlm. 575).

Konsep amanah ini beririsan langsung dengan gagasan Burns tentang moral purpose of leadership. Guru pesantren diposisikan bukan sebagai pelaksana teknis kebijakan, tetapi sebagai subjek bermoral yang mengemban tanggung jawab ilahiah. Kepemimpinan kiai berfungsi menginternalisasi kesadaran amanah tersebut sehingga motivasi kerja guru bersifat intrinsik dan berkelanjutan—ciri utama kepemimpinan transformasional.

Dalam kerangka relasional kepemimpinan, Quraish Shihab juga menekankan pentingnya pendekatan humanis sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran: 159. Ia menulis:

“Sikap lemah lembut, pemaaf, dan keterbukaan dalam bermusyawarah merupakan kunci keberhasilan kepemimpinan, karena dengannya hati manusia dapat disentuh dan digerakkan.” (Shihab, 2000, Tafsir Al-Misbah, Vol. 3, hlm. 159).

Prinsip ini selaras dengan pandangan Burns bahwa relasi pemimpin–pengikut dalam transforming leadership bersifat dialogis dan saling membangun. Kepemimpinan kiai yang partisipatif dan empatik menciptakan collective empowerment, di mana guru merasa dihargai, dilibatkan, dan bertanggung jawab secara moral terhadap visi pesantren.

Dimensi transformasional kepemimpinan spiritual semakin dipertegas oleh Sayyid Qutb dalam Fī Zilāl al-Qur’ān. Dalam menafsirkan QS. As-Sajadah: 24, Qutb menulis:

“Mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami karena kesabaran mereka dan keyakinan mereka terhadap ayat-ayat Kami.” (Qutb, 2000, Fī Zilāl al-Qur’ān, Jilid V, hlm. 2728).

Menurut Qutb, kepemimpinan yang berakar pada ṣabr dan yaqīn memiliki daya transformasi ideologis dan moral. Pemimpin semacam ini membentuk orientasi hidup pengikutnya, bukan sekadar mengatur perilaku eksternal. Inilah yang oleh Burns disebut sebagai transformasi kesadaran—ketika pemimpin dan pengikut bersama-sama bergerak menuju tujuan moral yang lebih tinggi.

Dengan demikian, kepemimpinan spiritual kiai di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk transforming leadership Islami. Tafsir Hamka menegaskan dimensi amanah dan transformasi batin, Quraish Shihab menekankan etika amanah dan kepemimpinan humanis, sementara Sayyid Qutb menyoroti daya ideologis dan kesabaran transendental dalam memimpin. Ketiganya berkelindan dengan teori Burns dalam satu kerangka terpadu: kepemimpinan sebagai proses transformasi nilai, moral, dan kesadaran kolektif yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan pesantren.

2. Perspektif Teori Agama

Menurut Beal & Deal, teori agama menuntut a new way of seeing religion melalui lensa budaya, bahasa, dan kekuasaan. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai menjadi “praktik simbolik” yang merepresentasikan otoritas sakral dan pedagogik sekaligus. Dengan demikian, transformasi spiritual tidak hanya religius, tetapi juga sosial-kultural—menciptakan habitus religius (Bourdieu) yang menstruktur perilaku guru.

3. Sosiologi Kepemimpinan Spiritual

Kiai membangun jaringan relasi simbolik (charismatic authority, Weber) yang berlandaskan karisma moral, bukan kekuasaan formal. Karisma ini menghasilkan loyalitas yang menular ke sistem sosial pesantren. Transformasi yang dihasilkan bersifat kolektif, sebagaimana yang disebut Burns sebagai “collective empowerment.”

KESIMPULAN

Transformasi kepemimpinan spiritual kiai di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menampilkan sintesis antara nilai Qur’ani dan teori kepemimpinan modern. Berdasarkan analisis, terdapat tiga pilar utama:

1. Transformasi Moral-Spiritual — Kiai mengubah orientasi kerja guru dari administratif ke ibadah, berlandaskan amanah dan taqwa.
2. Transformasi Organisasional — Kiai membangun budaya partisipatif, adil, dan berkeadilan sosial.
3. Transformasi Nilai Kepemimpinan — Kiai menciptakan kader pemimpin baru melalui tarbiyah dan keteladanan, sesuai konsep leader-follower transformation Burns.

Dalil-dalil Al-Qur’an (QS. An-Nisa: 58; QS. Ar-Ra’d: 11; QS. Ali Imran: 159) dan hadis Nabi SAW menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah amanah spiritual yang menuntut keikhlasan, keadilan, dan pelayanan. Dalam kerangka ini, kepemimpinan kiai menjadi prototipe transforming leadership Islami—menyatukan visi moral Burns dengan etika Qur’ani menuju perubahan guru yang profesional sekaligus bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Hafidh, S., Latief, A. A., et al. (2026). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Al-Qur’an. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1), 145–147.
- Beal, T. K., & Deal, W. E. (2004). *Theory for religious studies*. New York: Routledge.
- Burns, J. M. (2003). *Transforming leadership*. New York : Grove Press.
- Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, S. (2000). *Fī Zīlāl al-Qur’ān*. Kairo, Mesir: Dār al-Syurūq
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. New York: Oxford University Press.